



**UNGKAPAN TRADISIONAL MADURA DI KECAMATAN SUKOWONO
KABUPATEN JEMBER: BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSINYA**

SKRIPSI

oleh

**Ubaidillah
NIM 100110201008**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**UNGKAPAN TRADISIONAL MADURA DI KECAMATAN SUKOWONO
KABUPATEN JEMBER: BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSINYA**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Studi Sastra Indonesia (S1)

dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

Ubaidillah

NIM 100110201008

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015
PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. ibunda Qurratul Ainiyah dan ayahanda Abdullah tercinta;
2. guru-guru sejak sekolah taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. almamater Fakultas Sastra, Universitas Jember.

MOTO

Hai orang-orang beriman! Apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berilah kelapangan dalam majlis-majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(Terjemahan Al Qur'an Surat *Al-Mujadalah* ayat 11) *)

Orang berilmu kemuliaannya akan abadi dan berlipat-lipat, sedang orang bodoh begitu mati ia tertimbun debu.

(Syekh Hasan bin Ali)

*) Departemen Agama Republik Indonesia.2005. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.

**) Asrori Ma'ruf, 1996. *Terjemah Ta'limul Mutaallim*. Surabaya: Al-Miftah

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ubaidillah

NIM : 100110201008

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul, “Ungkapan Tradisional Madura di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember: Bentuk, Makna, dan Fungsinya” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 November 2015

Yang menyatakan,

Ubaidillah
100110201008

SKRIPSI

**UNGKAPAN TRADISIONAL MADURA DI KECAMATAN SUKOWONO
KABUPATEN JEMBER: BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSINYA**

oleh
Ubaidillah
NIM 100110201008

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Sri Ningsih, M.S.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Ungkapan Tradisional Madura di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember: Bentuk, Makna, dan Fungsinya” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 10 November 2015

tempat : Fakultas Sastra, Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

Dra. Sri Ningsih, M.S.
NIP 195110081980022001

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.
NIP 196004091985031003

Dra. Asri Sundari, M.Si.
NIP 195804111986032002

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Ungkapan Tradisional Madura di Kabupaten Jember: Bentuk, Makna, dan Fungsi; Ubaidillah, 100110201008; 2015: 82 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Ungkapan tradisional merupakan salah satu bentuk budaya tradisional yang digunakan sebagai pedoman dalam bertingkah laku serta digunakan sebagai nasihat untuk berbuat sesuai dengan norma sosial-budaya. Penggunaan ungkapan tradisional dalam kehidupan masyarakat Madura bertujuan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan menghindari terjadinya konflik. Melalui sebuah ungkapan, penyampaian maksud ujaran lebih bisa diterima karena dengan ungkapan tradisional masyarakat Madura dapat mengekspresikan diri, menyampaikan pesan moral, gejolak hati, maupun ajaran agama secara implisit. Interpretasi sebuah ungkapan sangat ditentukan oleh situasi dan konteks budaya penuturnya, setidaknya penutur dan mitra tutur harus memahami penerapan simbol-simbol bahasa yang digunakannya. Berdasarkan bentuknya ungkapan tradisional Madura dibagi menjadi lima bentuk, yaitu : (1) *parèbhâsan (saloka)*, (2) *bhângsalan*, (3) *sendhilân* (4) *paparèghân*, dan (5) *tembhâng*.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi ungkapan tradisional Madura. Pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan penelaahan terhadap dokumen tertulis. Tahap yang kedua adalah analisis data dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Tahap-tahap dalam menganalisis data pada penelitian ini, adalah (1) pengklasifikasian data, dan (2) mendeskripsikan data. Dalam menganalisis data, hasil analisis tersebut dideskripsikan terutama yang menyangkut diksi, gaya bahasa, bentuk, dan pengklasifikasian fungsi ungkapan tradisional Madura.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ungkapan tradisional Madura diperoleh lima diksi yang digunakan dalam ungkapan tradisional Madura. Kelima diksi tersebut berbentuk kata konotatif, kata denotatif, kata khusus, akronim, ketepatan dan keserasian diksi.

Gaya bahasa yang digunakan dalam ungkapan tradisional Madura ada empat macam, yaitu, (1) perbandingan, (2) pertentangan, (3) pertautan, (4) perulangan. Pertama, gaya bahasa perbandingan contohnya adalah *akanta bhelling kaojhânan* (bagaikan kaca terkena hujan). Kedua, gaya bahasa pertentangan contohnya adalah *ma' cè' bhersèna kamarra dhika, bhuceng è man dimman* (kamarmu sangat bersih, puntung rokok berserakan). Ketiga, gaya bahasa pertautan, contohnya adalah *lomba bâ'âri'sèngko' ollè pèssè, Doni ollè bherrâs* (lomba kemarin saya mendapatkan uang, Doni mendapatkan beras). Keempat, gaya bahasa perulangan, contohnya adalah *mator sokalangkong rabuna, mator sokalangkong sadhâjâ* (terima kasih kehadirannya, terima kasih semuanya).

Ungkapan tradisional Madura mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menasihati, menyindir, dan memuji. Fungsi ungkapan tradisional Madura untuk menasihati contohnya adalah *ta' atanè ta' atana' ta' adhâghâng ta' adhaghing* (tidak bertani bakal tidak memasak, tidak berdagang tidak akan gemuk). Selain itu, ungkapan tradisional Madura juga berfungsi untuk menyindir, contohnya adalah *Nyabâ' pelappa neng romana Nyambi accem pamolèna Jhâ' paloppa dâ' aghâmana Odi' marem bhân arèna* (menaruh bumbu di ruahnya membawa asam ketika pulang jangan lupa pada agama hidup tentram setiap hari). Fungsi ungkapan tradisional Madura yang terakhir adalah untuk memuji, contohnya adalah *Né'-kéné' cabbhi lété'* (kecil-kecil cabai rawit).

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ungkapan Tradisional Madura di Kabupaten Jember: Bentuk, Makna, dan Fungsi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra, Universitas Jember;
2. Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Utama, Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Dosen Pembimbing Anggota; dan Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., selaku Dosen Penguji I, Dra. Asri Sundari, M.Si., selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
4. Dra. Sri Mariati, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
5. para staf pengajar Jurusan Sastra Indonesia atas ketulusan dan keikhlasan mengajarkan ilmu kepada penulis;
6. staf perpustakaan dan akademik Fakultas Sastra;
7. teman-teman seperjuangan Angkatan 2010 Jurusan Sastra Indonesia dan sahabat-sahabatku Muhammad Izam, Masdoni, Idam Choyrofi, Ahmad Fahaid, Deni Ariyono dan Yahya Rian yang telah memberikan semangat, dukungan, dan kebersamaan;
8. teman-teman Paskibraka Universitas Jember Angkatan 2010 yang telah memberikan dukungan moril.

Semoga semua jasa yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt. Penulis mengharapkan segala kritik dan saran dari semua pihak demi penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, November 2015

Penulis

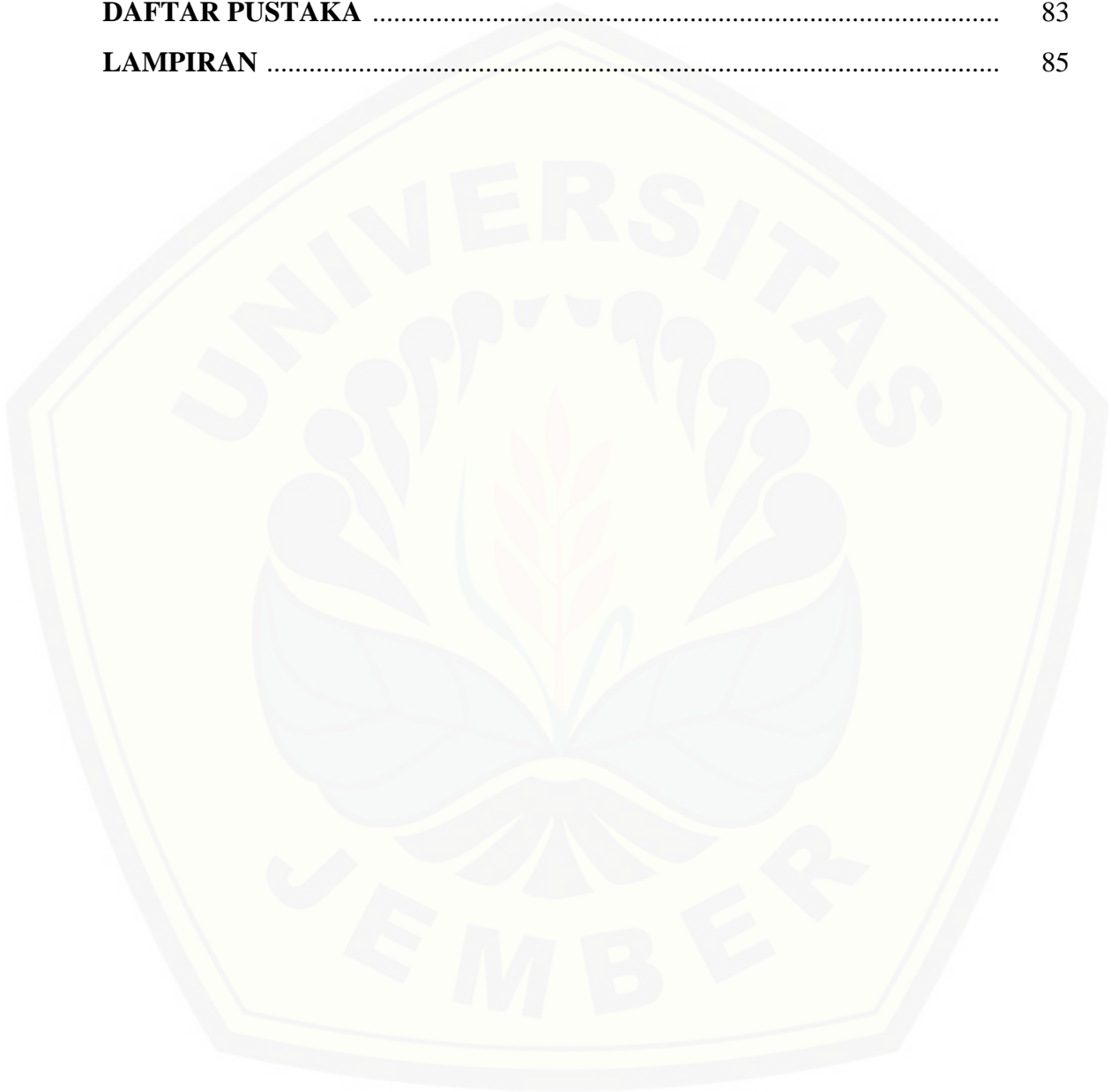


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat	5
1.3.2 Tujuan	5
1.3.2 Manfaat	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKAN DAN LANDASAN TEORI	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Landasan Teori	7
2.2.1 Ungkapan Tradisional	7
2.2.2 Bahasa dan Kebudayaan	7
2.2.3 Semantik	11
2.2.4 Pragmatik	14
2.2.5 Tindak Tutur	15
2.2.6 Wacana	17

2.2.7 Diksi	24
2.2.8 Gaya Bahasa	26
BAB 3. METODE PENELITIAN	32
3.1 Pengertian Metode dan Jenis Penelitian	32
3.2 Data dan Jenis Data	33
3.2.1 Data	33
3.2.2 Jenis Data	34
3.3 Informan	35
3.4 Lokasi Penelitian	35
3.5 Tahap Penelitian	36
3.5.1 Pengumpulan Data	36
3.5.2 Analisis Data	36
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Diksi dalam Ungkapan Tradisional Madura	38
4.1.1 Penggunaan Kata Konotatif	38
4.1.2 Penggunaan Kata Denotatif	41
4.1.3 Penggunaan Akronim	43
4.1.4 Ketetapan atau Kecermatan Diksi	45
4.1.5 Penggunaan Kata Khusus	47
4.2 Gaya Bahasa dalam Ungkapan Tradisional Madura	50
4.2.1 Gaya Bahasa Perbandingan	50
4.2.2 Gaya Bahasa Pertentangan	54
4.2.3 Gaya Bahasa Pertautan	56
4.2.4 Gaya Bahasa Perulangan	57
4.3 Bentuk, Makna, dan Fungsi Ungkapan Tradisional Madura ...	58
4.3.1 Ungkapan Tradisional Madura untuk Menasihati	58
4.3.2 Ungkapan Tradisional Madura untuk Menyindir	68

4.3.3 Ungkapan Tradisional Madura untuk Memuji	78
BAB 5. KESIMPULAN	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	85



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masing-masing suku bangsa memiliki keanekaragaman budaya sendiri sesuai daerahnya. Keanekaragaman budaya merupakan kekayaan dan menjadi identitas sebuah suku bangsa. Menurut Koentjaraningrat (1990:203) unsur-unsur kebudayaan dibagi menjadi tujuh unsur, yaitu (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem pencaharian hidup atau ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Unsur budaya paling menonjol yang bisa menjadi penanda sebuah etnis atau menjadi pembeda antara etnis satu dengan etnis lain adalah bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat digunakan untuk bertukar pendapat, mengungkapkan ide, atau membahas persoalan yang dihadapi. Ide dan hasil pemikiran manusia itu berupa kebudayaan, sehingga bahasa yang berkembang dapat mencerminkan kebudayaan masyarakat penggunanya. Chaer (1994:4) mengungkapkan, bahasa bersifat unik dan mempunyai hubungan erat dengan budaya penggunanya, maka analisis suatu bahasa untuk bahasa itu saja, tidak dapat menganalisis bahasa lain.

Mempelajari bahasa berarti mempelajari budaya di mana bahasa itu digunakan. Mempelajari bahasa Madura misalnya, maka ia akan mempelajari bagaimana norma dan nilai budaya yang dianut oleh etnis Madura yang berbeda dengan etnis lain; keterbukaan, keterusterangan, basa-basi. Salah satu bentuk pemakaian bahasa oleh masyarakat Madura yang sering digunakan sehari-hari adalah ungkapan tradisional. Sofyan dan Haryono (2011:5) mengungkapkan, ungkapan tradisional merupakan salah satu bentuk budaya tradisional yang digunakan sebagai pedoman dalam bertingkah laku serta digunakan sebagai nasihat untuk berbuat sesuai dengan norma sosial-budaya Madura. Ungkapan tradisional memiliki beberapa

bentuk. Jasin (dalam Azhar: 2013) menyebutkan ungkapan tradisional Madura mempunyai lima bentuk antara lain: (1) *parebhâsan (saloka)*, (2) *bhângsalan*, (3) *sendhilân* (4) *paparèghân*, dan (5) *tembhâng*.

Penggunaan ungkapan tradisional dalam kehidupan masyarakat Madura bertujuan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan menghindari terjadinya konflik. Prinsip hidup rukun menuntut agar manusia dalam berbicara harus selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain. Ungkapan tradisional menjadi salah satu cara berkomunikasi yang intensif dalam menjaga kerukunan hidup. Melalui sebuah ungkapan, penyampaian maksud lebih disukai karena dengan ungkapan tradisional masyarakat Madura dapat mengeskpresikan diri, menyampaikan pesan moral, gejolak hati, maupun ajaran agama secara implisit tanpa menyebabkan konflik. Sebagai contoh ungkapan yang dijadikan pedoman hidup bermasyarakat, '*rampa' naong bringin korong' berteduh di bawah beringin yang rimbun' yang bermakna 'membangun kehidupan masyarakat yang penuh kedamaian'*. Selain itu, penggunaan ungkapan tradisional juga sebagai pengayaan variasi komunikasi agar situasi tuturan tidak monoton.

Variasi komunikasi dalam ungkapan tradisional tidak lepas dari penggunaan diksi dan gaya bahasa. Diksi menurut Poerwadarminta (1991) adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Keraf (1980:23) menyatakan diksi tidak hanya digunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Penggunaan diksi sangat penting dalam mengungkapkan ide sehingga dapat membedakan dalam memilih dan menggunakan kata sesuai dengan situasi dan kondisi. Gaya bahasa sebagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang memiliki artistik yang tinggi.

Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara

khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (Keraf, 1980:113). Gaya bahasa memungkinkan dapat menilai pribadi watak seseorang dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian seseorang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian yang diberikan padanya. Menggunakan bahasa secara tepat harus menguasai peranan kata dalam komunikasi dan mampu menggerakkan kekayaan ungkapan sehingga menjadi kalimat yang efektif untuk menyampaikan pikiran kepada mitra tutur.

Penginterpretasian sebuah ungkapan sangat ditentukan oleh konteks situasi dan konteks budaya penuturnya. Bentuk ungkapan dalam bahasa Madura merupakan penyampaian maksud secara tidak langsung. Penutur dan mitra tutur harus memahami sebuah bentuk tuturan yang menggunakan kiasan, setidaknya harus mengetahui penerapan dan penggunaan makna simbol bahasanya. Penafsiran tuturan harus benar-benar didasarkan pada latar belakang budaya dan pengetahuan yang relatif sama antara penutur dan mitra tutur tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Bentuk ungkapan yang digunakan mayoritas memiliki penyimpangan makna dari bahasa baku atau standar. Kesamaan latar belakang budaya tidak menjamin pemahaman seseorang terhadap budaya daerahnya, khususnya pemahaman terhadap ungkapan tradisional. Hal ini disebabkan bahasa Madura tidak lagi menjadi kebanggaan dan cenderung bahasa ibu mereka ditinggalkan..

Modernisasi membawa pengaruh tertinggalnya kebudayaan daerah. Penguasaan bahasa Madura bagi etnis Madura mulai pudar. Zaini (2007) menyebutkan kurangnya minat masyarakat Madura menjaga bahasa ibu dipengaruhi beberapa faktor. Pertama, tidak ada jurusan bahasa Madura di perguruan tinggi. Adanya perguruan tinggi yang ada jurusan bahasa Madura itu sangat mempunyai banyak pengaruh akan kepunahan bahasa ibu karena tempat yang ideal di perguruan tinggi inilah para mahasiswa yang merupakan bagian dari masyarakat untuk

mengenal dan mendalami bahasa Madura. Alasan kedua, merasa gengsi untuk menggunakan bahasa Madura. Ketiga, karena perkawinan antarbangsa dan suku yang menghasilkan keturunan dengan menggunakan bahasa pengantar berbeda dari bahasa ibunya sebagai langkah kompromistis.

Para pemuda khususnya merasa malu jika harus berbahasa Madura ketika berhadapan dengan etnis lain yang tidak berbahasa Madura. Mereka mempunyai asumsi bahwa menggunakan bahasa Madura itu 'kampungan', tradisional dan tidak keren. Alasan tersebut akan berdampak negatif terhadap penguasaan bahasa daerah (Madura), lebih-lebih terhadap pemahaman ungkapan tradisional. Kehadiran ungkapan tradisional dalam hidup bermasyarakat sangat diperlukan, mengingat ungkapan tradisional adalah salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan. Pengenalan terhadap berbagai macam kebudayaan Madura tersebut diharapkan mampu menggugah rasa kebanggaan akan kebudayaan daerah.

Penulis tertarik meneliti ungkapan tradisional Madura khususnya masyarakat Madura di desa Balet Baru kecamatan Sukowono kabupaten Jember karena ungkapan tradisional menjadi pola pegangan masyarakat dalam berbuat dan bertindak. Selain itu, keunikan dalam bertutur kata dengan menggunakan ungkapan tradisional menjadi efektif terhadap lawan tutur yang memang melanggar terhadap norma-norma kehidupan.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang telah dikemukakan dapat ditentukan permasalahan yang menarik untuk diteliti. Beberapa masalah yang perlu dibahas penulis ialah:

- 1) bagaimana diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam ungkapan tradisional Madura?
- 2) bagaimana bentuk, makna, dan fungsi ungkapan tradisional dalam Masyarakat Madura?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan penelitian ini ialah:

- 1) mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam ungkapan tradisional Madura;
- 2) mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi ungkapan tradisional Madura

1.3.2 Manfaat penelitian ini ialah:

- 1) menambah wawasan pembaca terhadap penggunaan ungkapan tradisional, penggunaan diksi dan gaya bahasa yang terdapat di dalam ungkapan tradisional;
- 2) menambah khasanah ilmu pengetahuan linguistik secara umum dan pragmatik secara khusus karena berkenaan dengan sebagai fenomena kebahasaan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang telah dilakukan ada penelitian lain yang mirip dengan penelitian ini, namun dari segi objek, lokasi, dan metode yang diteliti oleh peneliti lain berbeda. Penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut.

Sofyan (2010), dalam penelitiannya yang berjudul “Revitalisasi dan Desiminasi Kearifan Lokal Madura: Sebagai Resolusi dan Antisipasi Konflik etnis Madura di Perantauan dalam Perspektif Budaya”. Dalam penelitiannya dibahas mengenai bahasa dan kebudayaan masyarakat Madura secara umum, salah satunya adalah *bittowa*. Hal yang dipermasalahkan adalah (1) jenis *bittowa* (*babalan, ogher-ogher, dan pantangan*) dan (2) fungsi *bittowa*.

Sofyan dan Haryono (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemahaman Terhadap Kearifan Lokal Madura: Sebagai Antisipasi Era Globalisasi dan Informasi Menuju Tercapainya Keharmonisan Hidup Antaretnis dalam Perspektif Bahasa dan Budaya” menunjukkan adanya dua jenis ungkapan tradisional yang merupakan bagian dari kearifan lokal. Pertama, ungkapan tradisional yang dipahami mengarah kepada hal-hal yang positif ‘dapat dipedomani’ (dapat meningkatkan persaudaraan, kegotongroyongan dan dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan). Kedua, ungkapan tradisional yang dipahami mengarah kepada hal-hal yang negatif ‘tidak dapat dipedomani’ (dapat menimbulkan konflik).

Wibisono (1988) dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Gaya Retoris Tidak Langsung pada Masyarakat Pendalungan Madura di Kabupaten Jember” mengungkapkan ungkapan tradisional tentang prinsip kesopanan dalam bertutur kata. Penelitiannya yang telah dilakukan diperoleh keterangan bahwa bahasa Madura didapatkan dua gaya retorik, yaitu gaya retorik langsung dan gaya retorik tidak langsung.

Penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaannya, peneliti sama-sama membahas tentang masalah kebahasaan berupa ungkapan tradisional. Sementara perbedaannya terletak pada kajian dalam kaitannya dengan pengguna bahasa. Penelitian ini secara spesifik membahas mengenai (1) diksi, (2) gaya bahasa, (3) dan fungsi ungkapan tradisional Madura. Penelitian ini juga memberikan pengetahuan baru tentang kearifan lokal Madura yang memiliki peran sebagai acuan moral dalam menjalani kehidupan bersama secara rukun dan damai, sekaligus menjadi media transformasi nilai-nilai kerukunan tersebut pada masyarakat dan generasi berikutnya.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) ungkapan tradisional, (2) bahasa dan kebudayaan, (3) semantik, (4) pragmatik dan analisis wacana, (5) gaya bahasa dan diksi.

2.2.1 Ungkapan Tradisional

Menurut Sofyan (2010:5) ungkapan tradisional merupakan salah satu bentuk budaya tradisional Madura yang digunakan sebagai pedoman dalam bertingkah laku serta digunakan sebagai nasihat untuk berbuat sesuai dengan norma sosial-budaya Madura. Ungkapan tradisional merupakan hasil dari kebudayaan, maka setiap daerah atau etnis di negara Indonesia memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda. walaupun berbeda-beda, tetapi memiliki visi yang sama, yaitu sama-sama mampu mengatur berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan ungkapan tradisional bertujuan menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan menghindari terjadinya konflik. Ungkapan tradisional memiliki bermacam-macam bentuk. Jasin (dalam Azhar: 2013) menyebutkan ungkapan tradisional Madura memiliki lima bentuk, yaitu (1) *Parèbhâsan*, (2) *bhângsalan*, (3) *sendhilân* (4) *paparèghân*, dan (5) *tembhâng*.

Parèbhâsan (saloka) adalah kata-kata yang berisi berisi petuah-petuah bijak, dan penuh makna. Kebenaran dari isi petuah-petuah bijak ini telah banyak dibuktikan sehingga orang yang mendengar atau membaca akan selalu membenarkannya dan meyakini. Contoh. *jhâ' rebbhu'ân tolang tadâ' dhâghingnga*. 'jangan berebut tulang tak berdaging'.

Bhângsalan adalah tuturan yang di dalamnya terdapat satu kata yang memiliki persamaan bunyi dengan kata yang dimaksudkan oleh penutur Sofyan (2010:17). Kalimat ini terdiri dari tiga pilar yaitu *bângsalan*, *teggessâ*, dan *oca' panebbus*. *Bangsalan* adalah ungkapan konkrit dalam kalimat, *teggessa* adalah arti atau makna yang dirujuk oleh *bângsalan*, sedangkan *oca' panebbus* adalah makna dari *bangsalan*. Bentuk *teggessâ* harus memiliki kemiripan dengan kata penebusnya. Contoh. *èatorè pondhut dha'ar, bighi accem sagi-manggina* "Silahkan dimakan, biji asam seadanya" (persilahan untuk orang yang lebih tua). *Bângsalan*: *bighi accem* (biji asam). *Teggessâ*: *maghi'* (suara "ghi") (bahasa Madura untuk biji asam). *Panebbussâ*: *sagi-panggina* (suara "gi") (seadanya).

Sendhilân dikenal juga sebagai pantun Madura. *Sendhilân* digunakan sebagai salah satu bentuk komunikasi antarorang Madura. Biasanya, *sendhilân* dilakukan antara kaum laki dan kaum perempuan dengan cara berbalas-balasan pantun. Pantun yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Madura ada empat jenis, yaitu: (1) Pantun agama: berisi ajaran dan pesan-pesan agama, (2) Pantun *baburughân* (nasihat): berisi nasihat yang mengandung aturan, ajaran budi pekerti, pendidikan dan akhlak, (3) Pantun *sèkasèyan*: digunakan oleh para pemuda ketika jatuh cinta, (4) Pantun *palenggirân* (lelucon): berisi kalimat yang dapat membuat orang tertawa karena lucu. Contoh.

Ngala' sèrè èpapèsa
èsarènga ghân sakonnè'
Kanèsserrè orèng towa
Sè mèyara kabit kènè'

‘Mengambil sirih dipisah-pisah
 Mau disaring sedikit sedikit
 Kasihanilah orang tua
 Yang merawat sejak kecil’

Sofyan (2010:30) mendefinisikan *Papareghân* merupakan sejenis pantun yang terdiri atas dua baris yang biasa digunakan untuk menyindir pihak ketiga secara tidak langsung. *Papareghân* terbentuk dari dua *biri* (baris) dalam satu *andheghhân* (bait). Pertama adalah *sampèran* (sampiran). Baris kedua adalah *teghhessâ* (isi).

Contoh.

*Klaras klare katebbhung bucco’
 Bârâs marè èsembhur sèngko’*

‘Daun pisang kering pohon pisang busuk
 Waras selesai disembur saya’

Tembhâng tidak jauh berbeda dengan *syi’ir*. Biasanya *tembhâng* dibaca ketika seseorang mempunyai hajat seperti akan mengawinkan anak atau yang lainnya.

Contoh:

*Nyara tarètan kaulâ sadhâjâ
 Lakè’ binè’ towa bân ngodâ
 Rammiaghi torè masjiddhâ
 Kaangghuy sango dâ’ ka akheraddhâ
 Pong-pong ghi’ kènè’ ghi’ dâ-ngodâ
 Pabhâjheng nyare elmo akida
 Manabi nyaba dâpa’ ghân dâdâ
 Kastana ampon padâ’ bâdâ*

“Ayo saudara saya semua
 Laki-laki perempuan tua muda
 Ayo ramaikan masjidnya
 Bisa dibuat bekal untuk akhirat
 Mumpung masih kecil masih muda-muda
 Mumpung masih kecil masih muda-muda
 Rajinlah mencari ilmu akidah

Apabila nyawa telah sampai di dada
Menyesalpun sudah dapat dirasakan”

Ungkapan tradisional termasuk dalam khazanah folklor. Folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, sehingga dalam bahasa Indonesia disebut dengan folklor (Sukatman, 2009:1). *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dengan kelompok lain. *Lor* adalah sebagian tradisi yang diwariskan secara turun temurun secara lisan, melalui contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu pengingat. Sebagai tradisi dan folklor lisan, maka ungkapan tradisional mempunyai nilai-nilai yang dijabarkan dari pandangan hidup masyarakat pembuatnya. Dengan mengambil nilai-nilai ungkapan tradisional, masyarakat bisa memahami bagaimana nenek moyang atau masyarakat yang menghasilkan ungkapan tersebut memandang dan menyikapi hidup antarsesama.

2.2.2 Bahasa dan Kebudayaan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Dalam memenuhi kebutuhannya setiap orang memerlukan kerja sama dengan orang lain. Bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan sederajat. Masinambouw dalam Chaer (1994:217) menyebutkan bahwa bahasa adalah suatu sistem yang melekat pada manusia mengatur interaksi manusia di dalam bermasyarakat. Koentjaraningrat (1994), bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Artinya, kedudukan bahasa berada pada posisi subordinat di bawah kebudayaan, tetapi sangat berkaitan. Bahasa dapat dipergunakan oleh masyarakat sebagai suatu refleksi atau cermin keseluruhan kebudayaan masyarakat penggunaannya. Ditinjau dari sudut kebudayaan, bahasa adalah wujud dari kebudayaan. Segala aspek kehidupan manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi. Bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi.

Bahasa selalu menggambarkan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Bahasa menggambarkan cara berfikir masyarakat, dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai alat representasi atau referensi kebudayaan. Perkembangan kebudayaan selalu selaras dengan perkembangan bahasa. Bahasa juga penting bagi kelestarian suatu kebudayaan. Melalui bahasa inilah kebudayaan dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam interaksi antara penutur dan lawan tutur timbul beberapa perilaku berdasarkan pemikiran masing-masing sehingga lahir kebiasaan atau budaya. Budaya ini akan berbeda bergantung siapa dan di mana bahasa atau pengguna bahasa itu berada. Pembelajaran budaya suatu masyarakat hendaknya mengutamakan unsur-unsur bahasa yang digunakan dalam masyarakat tersebut. Budaya dan bahasa merupakan dua hal yang saling berkaitan erat. Untuk belajar suatu budaya sekelompok masyarakat, seseorang harus menguasai bahasa sekelompok masyarakat tersebut.

Menurut Chaer (1994:4) bahasa itu bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya, maka analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain. Sebagai contoh kata ikan dalam bahasa Indonesia merujuk kepada jenis binatang yang hidup dalam air dan biasa dimakan sebagai lauk; dalam bahasa Madura sepadan dengan *jhuko'*. Kata *jhuko'* dalam bahasa Madura bukan hanya berarti ikan, tetapi juga berarti daging atau lauk yang digunakan juga sebagai lauk. Malah semua lauk seperti tahu dan tempe sering juga disebut ikan. Semua ini karena bahasa itu adalah produk budaya dan sekaligus wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan.

2.2.3 Semantik

Semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistic yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau bidang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. (Chaer,1994:2). Pendapat lain dikemukakan Tarigan (2009:7) semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Jadi semantik senantiasa berhubungan dengan makna yang dipakai oleh masyarakat penuturnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut.

Chaer (1994:7) membagi semantik menjadi tiga jenis, yaitu (1) *Semantik Leksikal*, (2) *Semantik Sintaktikal*, (3) *Semantik Maksud*. Semantik leksikal adalah kajian yang menyelidiki makna yang ada pada kata-kata dari bahasa itu. Seperti kata *meja*, *kucing*, dapat juga berupa gabungan kata seperti *meja hijau*, dalam arti 'pengadilan'. Semantik sintaktikal adalah kajian yang penyelidikannya tertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis. Semantik maksud adalah kajian yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa seperti *metafora*, *ironi*, *litotes*, dan sebagainya. Misalnya, seorang ayah, melihat anaknya yang sedang mandi lama dan kelihatan menggigil, berbicara kepada anaknya "Ia teruskan mandinya", tentu maksudnya bukan menyuruh melanjutkan mandi, melainkan sebaliknya. Jadi perbedaan pengertian dari ujaran itu bukan bergantung dari makna kata-kata yang bersangkutan melainkan dari maksud si pengujar.

Mempelajari makna pada hakikatnya mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti. Untuk menyusun kalimat yang dapat dimengerti, sebagian pemakai bahasa dituntut agar menaati kaidah gramatikal, sebagian lagi tunduk pada kaidah pilihan kata menurut sistem leksikal

yang berlaku di dalam suatu bahasa. Hubungan antara kata dengan maknanya bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan wajib antara deretan kata dengan maknanya. Namun hubungannya bersifat konvensional, disepakati oleh setiap anggota masyarakat suatu bahasa untuk mematuhi hubungan itu, sebab kalau tidak, komunikasi verbal yang dilakukan akan mendapat hambatan.

Selain aspek makna terdapat pula yang harus dipelajari dalam kaitannya dengan makna yaitu jenis-jenis makna. Terdapat beberapa pendapat mengenai jenis-jenis makna. Tarigan (2009:9) mengemukakan jenis-jenis makna sebagai berikut.

1) Makna emotif

Makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan. Makna emotif lebih banyak berhubungan dengan perasaan yang dirasakan oleh pembicara. Misalnya, kata *buaya* yang muncul dalam urutan kata *dasar buaya*. Kata *buaya* dihubungkan dengan perilaku laki-laki yang suka banya wanita dan dianggap sebagai penghinaan. Orang yang mendengarnya merasa tersinggung.

2) Makna kognitif atau makna deskriptif

Makna kognitif (*cognitive meaning*) atau yang disebut juga makna deskriptif (*descriptive meaning*), atau makna referensial (*referential meaning*) adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya. Misalnya seseorang mengatakan air, maka yang dimaksud adalah benda cair yang biasanya digunakan untuk mandi, mencuci, minum dan lain-lain.

3) Makna piktorial

Makna piktorial (*piktorial meaning*) adalah makna yang muncul akibat bayangan pendengar atau pembaca terhadap kata yang didengar atau dibaca. Dalam bahasa Indonesia terdapat kata *kakus*. Orang yang mendengar atau yang membaca kata kakus akan terbayang hal-hal yang berhubungan dengan kata kakus, misalnya baunya dan lain-lain. Makna piktorial dapat berupa makna yang berada diluar bahasa

tergantung dari daya tangkap yang dimiliki oleh pendengar atau pembaca terhadap kata yang didengar atau dibaca.

4) Makna kamus

Makna kamus adalah makna yang terdapat di dalam kamus dengan konsep yang sistematis. Makna kamus merupakan makna yang berada di dalam bahasa dan hanya dapat berubah apabila konsep yang dimiliki tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya.

5) Makna inti

Makna inti (*central meaning*) atau makna inti (*core meaning*) adalah makna yang dimiliki setiap kata meskipun kata tersebut tidak berada di dalam konteks kalimat. Makna pusat diketahui setelah menentukan dari sudut mana suatu kata ingin diketahui makna pusatnya. Misalnya pada kata *tinggi* yang dapat dilihat dari segi objek, kuantitas, dan dapat diukur atau tidak sehingga menghasilkan makna pusat bahwa kata *tinggi* dapat berupa benda (objek) dengan ukuran satu meter (dapat diukur atau tidak).

6) Makna khusus

Makna khusus adalah makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna tersebut disebabkan oleh penggunaan atau pemakaiannya yang hanya terdapat pada bidang kegiatan atau keilmuan tertentu (Chaer, 1994:106).

2.2.4 Pragmatik

Istilah pragmatik lahir dari filsuf Charles Morris yang mengolah kembali pemikiran filsuf-filsuf pendahulunya mengenai ilmu tanda dan lambang yang disebut semiotika. Pragmatik, semantik, dan sintaksis merupakan cabang ilmu semiotika, yaitu ilmu tentang tanda. Semiotika dibagi menjadi tiga cabang kajian; yaitu (1) sintaksis, cabang semiotika yang mengkaji hubungan formal dengan tanda-tanda; (2) semantik, cabang semiotika yang mengkaji hubungan tanda dengan objek yang

diacunya; dan (3) pragmatik, yaitu cabang semiotika yang mengkaji hubungan tanda dengan penggunaan bahasa. Jadi, pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009:2).

Definisi lain mengenai pragmatik diberikan oleh Yule (1993: 3) menjabarkan pragmatik dengan empat definisi, yaitu (1) pragmatik adalah ilmu yang mengkaji maksud penutur; (2) pragmatik mengkaji makna menurut konteksnya; (3) pragmatik mengkaji tentang bagaimana apa yang disampaikan itu lebih banyak dari yang dituturkan; (4) pragmatik merupakan bidang yang mengkaji bentuk ungkapan menurut jarak hubungan.

Leech (1993:5-6), menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran, yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan; menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, dimana, dan bagaimana. Sementara itu Austin (dalam Leech, 1993:280) menyatakan bahwa semua tuturan adalah sebuah bentuk tindakan dan tidak sekedar sesuatu tentang dunia tindak ujar atau tutur (*speech act*) adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak. Semua kalimat atau ujaran diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut dikatakan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai aktivitas atau tindakan. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam setiap tuturan memiliki maksud tertentu yang berpengaruh pada orang lain. Sehingga disimpulkan bahwa pragmatik adalah suatu ilmu yang mempelajari mengenai maksud penutur dan yang ditafsirkan oleh lawan bicaranya.

2.2.5 Tindak Tutur

Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Tindak tutur (istilah Kridalaksana 'pertuturan' / *speech act, speech event*): pengujaran kalimat untuk menyatakan agar

suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar (Kridalaksana, 1984:154). Menurut Hamey (dalam Sumarsono, 2004:329) tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur. Ujaran atau tindak tutur dapat terdiri atas satu tindak tutur atau lebih dalam suatu peristiwa tutur dan situasi tutur. Dengan demikian, ujaran atau tindak tutur sangat tergantung dengan konteks ketika penutur bertutur. Tuturan-tuturan baru dapat dimengerti hanya dalam kaitannya dengan kegiatan yang menjadi konteks dan tempat tuturan itu terjadi. Sesuai dengan pendapat Alwasilah (1993:20) bahwa ujaran bersifat *context dependent* (tergantung konteks).

Austin (dalam Purwo,1994:84) membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan tuturan. Ketiganya adalah tindak lokusioner, tindak ilokusioner, dan tindak perlokusioner. Pertama, itu semata-mata adalah tindak bicara/lokusioner, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu (sesuai kamus) dan makna sintaksis kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya. Dalam hal ini tidak mempermasalahkan maksud atau fungsi ujaran yang merupakan perpanjangan atau perluasan dari makna harfiah itu. Apabila seorang penutur mengujarkan “aku lapar” dalam tindak lokusi kita akan mengartikan “aku” sebagai pronomina persona tunggal dan “lapar” mengacu ke perut yang minta diisi makanan” tanpa bermaksud untuk minta minum.

Kedua, tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu. Di sini berbicara tentang maksud, fungsi atau daya ujaran yang bersangkutan, dan bertanya “Untuk apa ujaran itu dilakukan? Apa yang ingin dicapai oleh penutur pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan. Bisa diartikan juga tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu (maksud atau tujuan kita untuk mengujarkan sesuatu). Tindakan ilokusi merupakan tindak terpenting dalam kajian dan pemahaman tindak tutur. Tindakan ilokusi ini dapat dikatakan sebagai tindak

terpenting dalam kajian dan pemahaman tindak tutur. Di sini mulai berbicara tentang maksud dan fungsi atau daya ujaran yang bersangkutan, untuk apa ujaran itu dilakukan. Jadi, “*Aku lapar*” yang diujarkan oleh penutur dengan maksud “minta makan” adalah sebuah tindak ilokusi. Dari contoh kalimat tersebut jelas bahwa tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu peneliti mempertimbangkan siapa penuturnya dan lawan tuturnya serta kapan dan dimana tindak tutur tersebut terjadi. Dengan demikian tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami suatu tindak tutur.

Ketiga, tindak perlokusioner. Perlokusi adalah tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan mengacu ke efek yang ditimbulkan oleh ujaran yang dihasilkan oleh penutur. Perlokusi adalah efek dari tindak tutur itu bagi mitra-tutur. Jadi, jika mitra tutur melakukan tindakan mengambilkan suatu makanan untuk penutur sebagai akibat dari tindak tutur itu, maka di sini dapat dikatakan terjadi tindak perlokusi.

2.2.6 Wacana

Douglas (dalam Mulyana, 2005:3) mengemukakan istilah “wacana” berasal dari Sansekerta *wac/wak/vak*, artinya berkata, berucap. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi *wacana*. Bentuk *ana* yang muncul di belakang adalah sufiks yang bermakna ‘membendakan’ (nominalisasi). Jadi, kata wacana dapat diartikan sebagai ‘perkataan’ atau ‘tuturan’. Unsur eksternal wacana adalah sesuatu yang menjadi bagian wacana, namun tidak tampak secara eksplisit. Syamsuddin A.R (dalam Sudaryat, 2011:111) menjelaskan bahwa wacana merupakan rangkaian ujar atau tindak tutur yang mengungkapkan suatu objek secara teratur (sistematis) dalam satu kesatuan yang koheren dan dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Mulyana (2005:7) membagi wacana menjadi dua unsur pendukung utama, yaitu unsur internal dan unsur eksternal.

Unsur internal berkaitan dengan aspek formal kebahasaan. Unsur eksternal berkenaan dengan hal-hal di luar wacana itu sendiri.

1) Unsur-unsur internal wacana antara lain kata dan kalimat, teks dan koteks.

a) Kata dan Kalimat

Kata merupakan bagian dari kalimat. Kalimat disebutkan sebagai susunan yang terdiri atas beberapa kata menjadi satu pengertian. Kata dan kalimat dalam konteks wacana yang berposisi sebagai wacana diisyaratkan memiliki kelengkapan makna, informasi dan konteks tuturan yang mendukung.

Contoh. 1. *Mereka memang pandai.*

Berdasarkan kaidah sintaksis dan semantik, kalimat di atas merupakan kalimat yang benar tata bahasanya dan jelas maknanya. Namun berdasarkan analisis wacana masih banyak persoalan yang perlu diungkapkan, misalnya siapakah yang dimaksud dengan “mereka”, siapa pula siapa pula yang mengucapkan kalimat itu dan sebagainya. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa kalimat di atas belum menunjukkan adanya kelengkapan makna dan informasi. Pada dasarnya kalimat itu muncul (diucapkan) karena ada kondisi yang melatarbelakanginya atau ada unsur lain yang melingkupinya.

b) Teks dan Koteks

Teks adalah esensi wujud bahasa. Teks direalisasi (diucapkan) dalam bentuk wacana. Berkaitan dengan teks, didapati istilah koteks (*co-text*), yaitu teks yang bersifat sejajar, koordinatif, dan memiliki hubungan dengan teks lainnya.

Contoh.

Ahmad tampak lesu, tetapi wajahnya masih bersemangat. Dia baru memenangkan lomba lari.

Bentuk “dia” pada kalimat terakhir, mengacu pada nama Ahmad yang disebutkan sebelumnya. Penafsiran ini jelas benar karena didasarkan pada teks lain yang menjadi penjelas kata ‘dia’. Dalam hal ini ‘Ahmad’ adalah koteks bagi bentuk

'dia'. Koteks dengan demikian berfungsi sebagai alat bantu memahami dan menganalisis wacana.

Unsur eksternal wacana adalah sesuatu yang menjadi bagian wacana, namun tidak tampak secara eksplisit. Kehadirannya berfungsi sebagai pelengkap keutuhan wacana.

2) Unsur-unsur eksternal wacana terdiri atas implikatur, presuposisi, referensi, inferensi dan konteks wacana.

a) Implikatur

Implikatur merupakan maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati tersembunyi. Dalam komunikasi verbal, implikatur biasanya sudah diketahui oleh para pembicara, dan tidak perlu diungkapkan secara eksplisit. Implikatur justru sering disembunyikan agar hal yang diimplikasikan tidak tampak dan karena alasan-alasan tertentu. Nababan (dalam Mulyana, 2005:11) menyatakan, implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi dalam proses komunikasi. Konsep-konsep itu kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal yang diucapkan dengan hal diimplikasikan.

Lubis (1991:68) implikatur merupakan proses interpretasi yang ditentukan oleh situasi dan konteks. Si pendengar dalam percakapan menduga kemauan si pembicara, dan dengan itu pula si pendengar memberikan responnya. Selalu benar terjadi apa yang dimaksud oleh si pembicara tidak sama dengan apa yang ditanggapi oleh si pendengar, sehingga terkadang jawaban si pendengar tidak dapat atau sering juga terjadi si pembicara mengulangi ucapannya mungkin dengan cara atau kalimat yang lain supaya dapat ditanggapi oleh si pendengar. Pengetahuan kita tentang gramatikal dan leksikal saja tidak cukup mengartikan sebuah kalimat dengan benar. Itu hanya beberapa faktor saja. Dapat kita pahami bahwa di samping kalimat itu secara fisik, juga latar belakang sikap, sosiokultural si pembicara dan pendengar serta status mereka turut mengambil bagian dalam proses implikatur.

Grice (dalam Mulyana:2005:12) menyatakan bahwa ada dua macam implikatur, yaitu (1) implikatur konvensional, dan (2) implikatur percakapan.

Implikatur konvensional adalah pengertian yang bersifat umum. Semua orang umumnya sudah tahu tentang maksud suatu hal.

Contoh *'Sukarno adalah pemimpin yang tegas.*

Pemimpin pada kalimat di atas berarti 'presiden'. Pemaknaan tersebut sudah dipastikan benar, karena secara umum orang sudah mengetahui bahwa Sukarno adalah presiden. Tidak mungkin orang memahami pemimpin dengan pengertian yang lain.

Implikatur percakapan adalah pemahaman terhadap hal 'yang dimaksudkan' dan sangat bergantung pada konteks terjadinya percakapan. Implikatur percakapan hanya muncul dalam tindak percakapan. Dalam suatu percakapan seorang penutur tidak mengutarakan maksudnya secara langsung, hal yang hendak diucapkan justru 'disembunyikan', diucapkan secara tidak langsung, atau yang diucapkan berbeda dengan maksud ucapannya.

Contoh Ayah : *Bagus, lanjutkan mandinya sekalian sampai habis airnya!*

Bagus: Ia Yah, ini sudah mau selesai.

Percakapan antara Ayah dan Bagus mengandung implikatur yang bermakna 'perintah berhenti mandinya'. Dalam tuturan itu, tidak disampaikan untuk segera berhenti mandi, malah disuruh lanjutkan. Bagus dapat memahami implikatur yang disampaikan ayahnya, ia menjawab dan segera melaksanakan perintah ayahnya.

b) Presuposisi

Menurut Sudaryat (2011:124), Presuposisi atau praduga merupakan perkiraan atau sangkaan yang berkaitan dengan kemustahilan sesuatu bisa terjadi, masalah proyeksi, atau penonjolan sesuatu hal serta berbagai macam keterangan atau penjelas. Menurut Lubis (1991:60), presuposisi itu sebenarnya diketahui benar tidaknya dengan ungkapan kebahasaan yang dapat diketahui atau diidentifikasi melalui ujian

kebahasaan khususnya dengan ketetapan dalam peniadaan tetap kebenarannya walaupun kalimatnya ditiadakan. Teori praanggapan pragmatik biasanya menggunakan dua konsep dasar, yaitu kewajaran dan pengetahuan bersama. Mulyana (2005:15) mengatakan sumber praanggapan adalah pembicara. Artinya perkiraan pengetahuan tentang sesuatu dimulai oleh pembicara ketika pembicara mulai mengutarakan suatu tuturan. Hal itu bisa terjadi karena pembicara memperkirakan orang yang diajak bicara sudah mengetahui hal yang akan diucapkannya. Contoh dalam sebuah percakapan.

A : *tang ajâm la paju* 'ayamku sudah laku'

B : *regghâna bârâmpa?* 'harganya berapa?'

Pembicara pertama dalam dialog (A) tidak perlu mengutarakan terlebih dahulu suatu pemberitahuan bahwa ia mempunyai ayam. Hal itu disebabkan pembicara sudah berpraanggapan (memperkirakan) bahwa orang yang diajak bicara sudah mengetahui hal yang dimaksudkannya. Jawaban si (B) besar kemungkinan sudah mengetahui kepemilikan ayam waktu sebelumnya. Si (A) tidak perlu lagi: *apa bâ' na endi' ajâm?* "apakah kamu punya ayam?"

Kesimpulannya adalah semakin akrab hubungan antara pembicara dengan pasangan bicara semakin banyak kedua pihak berbagi pengalaman atau pengetahuan: dan makin banyak praanggapan di antara mereka yang tidak perlu diutarakan secara verbal. Penggunaan praanggapan hanya ditujukan kepada pendengar yang menurut pembicara memiliki pengetahuan sama seperti yang dimiliki pembicara.

c) Referensi

Referensi adalah hubungan antara kata dengan benda yang dirujuknya. Referensi merupakan perilaku pembicara/penulis. Penentuan referensi suatu tuturan adalah pihak pembicara, sebab hanya pembicara yang paling mengetahui hal yang diujarkan dengan hal yang dirujuk oleh ujarannya (Mulyana:2005:15).

Referensi dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) referensi eksopora, dan (endopora). Referensi endopora dibagi lagi menjadi dua, yaitu: (1) referensi anafora

dan, (2) referensi katafora. Referensi eksofora adalah penunjukan atau penginterpretasian terhadap kata yang relasinya terletak pada konteks situasional. Bila interpretasi itu terletak di dalam teks, maka relasi penunjukan itu dinamakan referensi endofora.

Contoh *itu pisau*

Kata 'itu' menunjuk pada 'sesuatu', yaitu alat. Pisau yang dimaksud, 'fungsinya', tidak terdapat dalam teks, melainkan berada di luar teks. Jadi, referensi eksofora itu mengaitkan langsung antara teks dengan sesuatu yang ditunjuk di luar tersebut.

Referensi endofora anafora adalah hubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam teks.

Contoh. *Maulana mendaftar militer lagi. Dia memang semangat.*

Kata 'dia' pada kalimat kedua mengacu pada Maulana, yaitu nama yang telah disebut sebelumnya. Pola pengacuan masih merujuk pada seseorang yang berada dalam teks. Jadi tidak perlu dicari nama Maulana yang lain. Referensi endofora katafora bersifat sebaliknya, yaitu mengacu pada anteseden yang akan disebutkan sesudahnya.

Contoh. *Proklamator kemerdekaan Indonesia. Sukarno Hatta.*

Kata 'proklamator' pada kalimat pertama mengacu pada anteseden yang disebut sesudahnya, yaitu "Sukarno Hatta". Penunjukan itu sekaligus menjadi jawabannya.

d) Inferensi

Inferensi secara leksikal berarti kesimpulan. Dalam bidang wacana, Moeliono (dalam Mulyana:2005:19) menyebutkan istilah inferensi sebagai proses yang harus dilakukan pembaca untuk memahami makna yang secara harafiah tidak terdapat di dalam wacana yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis. Pembaca harus mampu mengambil kesimpulan, meskipun makna itu tidak terungkap secara eksplisit.

Dalam wacana lisan makna-makna ujaran tidak hanya ditentukan oleh aspek-aspek formal bahasa (kalimat), melainkan juga konteks situasional. Di samping konteks situasional, aspek sosio-kultural juga menjadi faktor penting dalam memahami inferensi.

Contoh. *Wah, sudah masuk Batu. Kita cari apel dulu ya.*

Batu yang dimaksud dalam percakapan tersebut adalah salah satu bagian Kota Malang yang mempunyai wilayah penghasil apel di Malang. Penjelasan itu dipastikan benar, karena secara geografis Batu adalah penghasil apel. Inferensi sangat penting untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap alur percakapan.

Untuk memahami wacana yang mengandung inferensi, dapat diterapkan dua prinsip, yaitu prinsip analogi dan prinsip penafsiran lokal. Prinsip analogi adalah cara menafsirkan makna wacana yang didasarkan pada akal atau pengetahuan dan pengalaman. Prinsip penafsiran lokal adalah pembaca dianjurkan untuk memahami wacana berdasarkan “konteks local” yang melingkupi wacana itu sendiri.

e) Konteks wacana

Wacana adalah wujud atau bentuk bahasa yang bersifat komunikatif, interpretatif, dan kontekstual. Artinya, pemakai bahasa harus mempunyai kemampuan menginterpretasikan, dan memahami konteks wacana. Konteks adalah acuan situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks sangat berperan terhadap interpretasi pertuturan, sehingga dapat menangkap apakah tuturan tersebut berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasi itu sangat bergantung pada konteks.

Menurut Syafi'ie (dalam Lubis:1991:58) konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu; (1) konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu; (2) konteks epestemis (*epestemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar;

(3) konteks linguistik (*linguistics context*) yang terdiri kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi; (4) konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antar pembicara (penutur) dengan pendengar.

Keempat konteks tersebut mempengaruhi kelancaran komunikasi. Ciri-ciri konteks harus dapat diidentifikasi untuk menangkap pesan si pembicara. Awalnya lihat betapa pentingnya pemahaman tentang konteks linguistik, karena dengan itu dapat dasar suatu dasar tuturan dalam suatu komunikasi. Tanpa mengetahui struktur bahasa dan wujud pemakaian kalimat tentu tidak dapat berkomunikasi secara baik. Namun pengetahuan tentang struktur bahasa itu saja jelas tidak cukup. Ini harus dilengkapi lagi dengan pengetahuan konteks fisiknya yaitu di mana komunikasi itu terjadi, apa objek yang dibicarakan dan begitu juga bagaimana tindakan si pembicara. Pengetahuan tentang konteks sosial harus mengerti pula, yaitu bagaimana hubungan antara si pembicara dengan si pendengar dalam lingkungan sosialnya. Terakhir haruslah dipahami pula konteks epistemiknya, yaitu pemahaman yang sama-sama dimiliki oleh pembicara dan pendengar. Kalau si pembicara mengemukakan (merah) dan si pendengar tidak mengetahui apa (merah) itu maka komunikasi akan macet, seperti kalau membicarakan warna dengan seseorang yang buta warna tentu komunikasi akan macet, karena si pendengar tidak memahami konteks tersebut.

2.2.7 Diksi

Diksi menurut KBBI adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Keraf (1980:24) menyebutkan beberapa poin-poin penting tentang diksi, yaitu : (1) pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk mencapai suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan, dan gaya mana yang

paling baik digunakan dalam suatu situasi, (2) pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar, (3) pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud pembendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki suatu bahasa.

Pilihan kata bergantung pada makna yang didukung oleh bentuk-bentuk kalimat. Umumnya makna kata dibedakan atas dua makna yang bersifat *denotatif* dan *konotatif*. Makna denotatif adalah makna yang tidak mengandung makna tambahan; sedangkan makna konotatif adalah makna yang mengandung arti tambahan (Keraf, 1980:24).

misalnya: *Bunga Bank* bermakna konotatif

Bunga Melati bermakna denotatif.

Ketepatan sebuah kata bergantung struktur leksikalnya. Keraf (1980:34) menyatakan struktur leksikal adalah bermacam-macam relasi semantik yang terdapat pada kata. Hubungan kata itu dapat berwujud: sinonim, antonim, polisemi, hiponim, homonim, dan homofon.

1) Sinonim

Sinonim merupakan kata-kata yang memiliki persamaan/kemiripan makna. Sinonim sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Contoh: Kata buruk dan jelek, mati dan wafat.

2) Antonim.

Antonim merupakan ungkapan (berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna /ungkapan lain. Contoh: Kata bagus berantonim dengan kata buruk; kata besar berantonim dengan kata kecil.

3) Polisemi.

Polisemi merupakan satuan bahasa (terutama kata atau frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Contoh: Kata kepala bermakna ; bagian tubuh dari leher ke atas, seperti terdapat pada manusia dan hewan, bagian dari suatu yang terletak di sebelah atas atau depan, seperti kepala susu, kepala meja, dan kepala kereta api, bagian dari suatu yang berbentuk bulat seperti kepala, kepala paku dan kepala jarum dan lain-lain.

4) Hiponim.

Hiponim merupakan suatu kata yang maknanya telah tercakup oleh kata yang lain, sebagai ungkapan (berupa kata, frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan. Contoh: kata tongkol adalah hiponim terhadap kata ikan, sebab makna tongkol termasuk makna ikan.

5) Homonim.

Homonim merupakan kata-kata yang memiliki kesamaan ejaan dan bunyi namun berbeda arti. Contoh: genting “atap rumah”, dan genting “situasi yang mendesak”.

6) Homofon.

Homofon merupakan kata-kata yang memiliki bunyi sama tetapi ejaan dan artinya berbeda. Contoh, Bank dengan Bang.

2.2.8 Gaya Bahasa

Ada beberapa pendapat tentang gaya bahasa. secara umum, gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, baik melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian yang diberikan kepadanya. Keraf (1980:112)

menyatakan, gaya bahasa merupakan bagian dari *diksi* yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa dan klausa untuk menghadapi situasi tertentu. Pemakaian gaya bahasa yang tepat (sesuai dengan waktu dan penerima yang menjadi sasaran) dapat menarik perhatian penerima. Sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat, maka penggunaan gaya bahasa akan sia-sia belaka. Gaya bahasa beraneka ragam.

Menurut Tarigan (2009:105), gaya bahasa diklasifikasikan menjadi empat, yaitu (1) gaya bahasa perbandingan; (2) gaya bahasa pertentangan; (3) gaya bahasa pertautan; (4) dan gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa perbandingan terdiri atas (a) perumpamaan, (b) metafora, (c) personifikasi, (d) alegori, dan (e) antithesis. Gaya bahasa pertentangan terdiri atas (a) hiperbola, (b) litotes, (c) ironi, (d) oksimoron, (e) paranomasia, (f) paralisis, (g) zeugma. Gaya bahasa pertautan terdiri atas (a) metonimia, (b) sinekdoke, (c) alusi, (d) elipsis, (e) inversi, (f) gradasi. Gaya bahasa perulangan terdiri atas (a) aliterasi, (b) antanaklasis, (c) kiasmus, dan (d) repetisi. Definisi dari jenis-jenis gaya bahasa tersebut sebagai berikut.

1) Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang berusaha membuat ungkapan dengan cara memperbandingkan suatu hal atau keadaan dengan hal atau keadaan yang lain. Gaya bahasa jenis ini menurut Tarigan (1990:9), mempunyai beberapa ragam antara lain:

a) Perumpamaan

Perumpamaan adalah padan kata simile yang bermakna ‘seperti’. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama.

Contoh: seperti air dengan minyak.

b) Metafora

Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Contoh: kata adalah pedang tajam.

c) Personifikasi

Personifikasi adalah jenis majas yang meletakkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa.

Contoh: perutku memanggil-manggil

d) Alegori

Alegori adalah gaya bahasa yang dipakai dalam rangkaian tuturan secara keseluruhan. Artinya hampir semua kalimat dalam tuturan itu memakai gaya bahasa secara utuh dan padu.

Contoh: Semoga Tuhan senantiasa menolong ananda berdua dalam mengayuh biduk ini, untuk mengurangi lautan yang penuh gelombang, topan, dan badai, serta tidak sedikit batu karang.

e) Antitesis.

Antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim (yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantic yang bertentangan).

Contoh: Gadis secantik bidadari, diperistri oleh pemuda sejelek Dia.

2) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang diungkapkan dengan jalan mempertentangkan suatu hal atau keadaan. Pertentangan ini dimaksudkan juga untuk mempertegas arti atau menekankan maksud. Gaya bahasa pertentangan dibagi menjadi beberapa macam, antara lain:.

a) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud member penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Contoh: hasil panen padi tahun ini berlimpah-ruah berlumbang-lumbang.

b) Litotes

Litotes adalah majas yang dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan.

Contoh: saya disuguhi makanan yang tidak membosankan

c) Ironi

Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok.

Contoh: bersih benar kamarmu, puntung rokok bertebaran di lantai.

d) Oksimoron

Oksimoron gaya bahasa yang mengandung penegakan suatu hubungan sintaksis antara dua antonim.

Contoh: siaran televisi dapat dipakai sebagai sarana perdamaian tetapi dapat juga sebagai penghasut peperangan.

e) Paralipsis

Paralipsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.

Contoh: tidak ada orang menyenangi kamu (maaf) yang saya maksud membenci kamu.

f) Zeugma atau Paradoks

Zeugma atau paradoks adalah gabungan dua kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.

Contoh: anak itu kesepian di tengah keramaian.

3) Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

a) Metonimia

Metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya.

Contoh:

Dalam pertandingan kemarin saya hanya memperoleh perunggu sedangkan teman saya perak.

b) Sinekdoke

Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya.

Contoh: Paman saya mempunyai dua atap di Jakarta.

c) Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan peranggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu.

Contoh: Tugu ini mengenangkan kita kembali ke peristiwa Bandung Selatan.

d) Eufimisme

Eufimisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan.

Contoh:

Anak itu menderita tunaakasa.

e) Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat.

Contoh: Dia bersama istrinya ke Jakarta. (*penghilangan predikat; pergi, berangkat*)

f) Inversi

Inversi adalah perubahan urutan unsur konstruksi sintaksis, contoh: saya lapar menjadi *lapar saya*.

g) Gradasi

Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan (paling sedikit tiga) kata.

Contoh: Kita berjuang satu tekad; tekad harus maju; maju dalam kehidupan; kehidupan yang layak.

4) Gaya Bahasa Perulangan

Menurut Tarigan (1990:180), gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Gaya bahasa perulangan terdiri dari sebagai berikut.

a) Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang memanfaatkan pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya. Contoh: datang dari danau.

b) Antanaklasis

Antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama tetapi mempunyai makna yang berbeda. Contoh: buah bajunya terlepas membuat buah dadanya hampir kelihatan.

c) Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan sekaligus merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. Contoh: yang kaya merasa dirinya miskin, yang miskin merasa dirinya kaya.

d) Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung pengulangan kata atau kelompok kata yang sama. Contoh: selamat datang pahlawanku, selamat datang kekasihku.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode dan Jenis Penelitian

Metode merupakan cara yang harus digunakan untuk meneliti objek kajian dalam penelitian. Istilah metode dan teknik ini digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain keduanya adalah dalam suatu upaya. Metode adalah cara yang harus dilakukan; teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993:9). Menurut Djajasudarma (1993:1) metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb.); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan mencapai tujuan yang ditentukan.

Djajasudarma (1993:2) mengemukakan tentang teknik penelitian dan metode penelitian. Teknik penelitian berkaitan dengan alat-alat pengukur apa yang diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian, sedangkan metode penelitian memandu peneliti ke arah urutan bagaimana penelitian dilakukan. Metode penelitian merupakan alat prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi; maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti serta mengumpulkan data dan menggambarkan data secara ilmiah (Djajasudarma, 1993:8). Metode deskriptif dalam penelitian ini berkaitan dengan rumusan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk ungkapan tradisional, diksi, gaya bahasa serta fungsi ungkapan tradisional Madura di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.

3.2 Data dan Jenis Data

3.2.1 Data

Data merupakan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian suatu penelitian. Sudaryanto (1993:10) berpendapat bahwa data hakikatnya adalah objek sasaran penelitian beserta dengan konteksnya. Arikunto (2010:161) mengatakan bahwa data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka atau fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat atau ungkapan-ungkapan yang memiliki makna.

Untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh dari informan, diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong (2013:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Denzin (dalam Moleong, 2013:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*.

Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan *sumber* dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan hasil suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi dengan *metode* terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat

kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi dengan *penyidik* dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengandalam pengumpulan data.

Triangulasi dengan *teori*, fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori, hal itu dapat dilaksanakan dengan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal itu dapat dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya. Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan-kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data.

3.2.2 Jenis Data

Secara umum jenis data dalam suatu penelitian dibedakan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2013:157) sumber data utama (primer) dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan (sekunder) seperti sumber tertulis yang meliputi sumber buku, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama (primer). Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Data primer dalam penelitian ini berasal dari hasil

wawancara terhadap informan yakni tokoh desa yang memiliki pengetahuan tentang ungkapan tradisional.

3.3 Informan

Suatu penelitian tidak lepas dari yang namanya informan. Informan merupakan sumber data yang berupa manusia. Peran informan sangat penting untuk membantu peneliti mendapatkan data yang diinginkan. Menurut Moleong (2013:132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Seorang informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Di samping itu, informan dapat memberikan pandangan dari segi orang-dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar suatu penelitian. Mahsun (2005:30) berpendapat bahwa informan adalah orang yang ditentukan di wilayah pakai varian bahasa tertentu sebagai narasumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan pembantu peneliti dalam tahap penyediaan data.

Hendrarso dalam (Moleong 2013:165-175) mengatakan bahwa informan penelitian meliputi beberapa macam, yakni: (1) informan kunci (*key informan*), yaitu orang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian; (2) informan utama, yaitu orang yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti; dan (3) informan tambahan, yaitu orang yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, jenis informan yang digunakan untuk memperoleh data serta informasi adalah informan kunci (*key informan*). Informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini adalah para sesepuh desa atau tokoh masyarakat.

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Peneliti memilih daerah tersebut sebagai lokasi penelitian karena tempat tersebut

merupakan tempat tinggal peneliti sehingga dapat mempermudah penelitian. Selain itu, peneliti sudah mengetahui selek beluk daerah dan banyak kenal terhadap seseorang desa.

3.5 Tahap-tahap Penelitian

3.5.1 Pengumpulan Data

Oetomo dalam (Moleong 2013:177-189) mengatakan ada tiga metode pengumpulan data secara kualitatif yakni:

1. Wawancara Mendalam

Data yang diperoleh terdiri dari kutipan langsung atau tuturan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuannya.

2. Observasi Langsung

Data yang didapat melalui penyadapan terhadap dialog oleh pengguna bahasa setempat atau observasi langsung terdiri dari pemerian rinci tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta juga keseluruhan kemungkinan interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati.

3. Penelaahan terhadap Dokumen Tertulis

Data yang diperoleh dari metode ini berupa cuplikan, kutipan atau penggalan dari catatan organisasi, klinis, atau program; memorandum- memorandum dan korespondensi; terbitan dan laporan resmi; buku harian pribadi.

3.5.2 Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap terakhir dalam suatu penelitian. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya menganalisis data tersebut sesuai dengan tujuan pembahasan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Nawawi (1998:63) mengatakan bahwa metode deskriptif

dimaksudkan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, dan mendeskripsikan fakta-fakta itu pada tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki, agar jelas keadaan atau kondisinya. Dalam hal ini, penggunaan ungkapan tradisional Madura di Kecamatan Sukowono Kabupaten berasal dari informan atau proses pemaknaan istilahnya berasal dari persepsi informan (*emic view*). Menurut Patton (dalam Moleong, 2013:289) tahap-tahap dalam menganalisis data sebagai berikut.

(1) Pengklasifikasian data

Data-data yang terkumpul diklasifikasikan dalam kategori masing-masing yaitu ungkapan tradisional dalam bentuk (1) *parebhâsan (saloka)*, (2) *bhângsalan*, (3) *sendhilân* (4) *paparèghân*, dan (5) *tembhâng*..

(2) Mendeskripsikan data

Data yang telah diklasifikasikan berdasarkan kategori selanjutnya dideskripsikan dari segi makna dan fungsinya.

BAB 5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahasan dalam ungkapan tradisional Madura di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember meliputi diksi, gaya bahasa, dan fungsi ungkapan. Diksi dalam ungkapan tradisional Madura terdapat lima diksi. Kelima diksi tersebut berbentuk kata konotatif, kata denotatif, kata khusus, akronim, ketepatan dan keserasian diksi.

Gaya bahasa yang digunakan dalam ungkapan tradisional Madura ada empat macam, yaitu, (1) perbandingan, (2) pertentangan, (3) pertautan, (4) perulangan. Pertama, gaya bahasa perbandingan contohnya adalah *akanta bhelling kaojhânan* (bagaikan kaca terkena hujan). Kedua, gaya bahasa pertentangan contohnya adalah *ma' cè' bhersèna kamarra dhika, bhucengan è man dimman* (kamarmu sangat bersih, puntung rokok berserakan). Ketiga, gaya bahasa pertautan, contohnya adalah *lomba bâ'âri'sèngko' ollè pèssè, Doni ollè bherrâs* (lomba kemarin saya mendapatkan uang, Doni mendapatkan beras). Keempat, gaya bahasa perulangan, contohnya adalah *mator sokalangkong rabuna, mator sokalangkong sadhâjâ* (terima kasih kehadirannya, terima kasih semuanya).

Ungkapan tradisional Madura di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menasihati, menyindir, dan memuji. Fungsi ungkapan tradisional Madura untuk menasihati contohnya adalah *ta' atanè ta' atana' ta' adhâghâng ta' adhaghing* (tidak bertani bakal tidak memasak, tidak berdagang tidak akan gemuk). Selain itu, ungkapan tradisional Madura juga berfungsi untuk menyindir, contohnya adalah *Nyabâ' pelappa neng romana Nyambi accem pamolèna Jhâ' paloppa dâ' aghâmana Odi' marem bhân arèna* (menaruh bumbu di ruahnya membawa asam ketika pulang jangan lupa pada agama hidup tenang setiap hari). Fungsi ungkapan tradisional Madura yang terakhir adalah untuk memuji, contohnya adalah *Né'-kéné' cabbhi lété'* (kecil-kecil cabe rawit).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azhar, Iqbal Nurul. 2013. *Membicarakan Sastra Madura: dari Potensi, Realita, dan harapan*. Surabaya: Yuma Pustaka
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Darma, Aliah, Yoce. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung : Yrama Widya
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: Erisco.
- Halliday. M.A.K dan Hasan Ruqaiya. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Konteks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Keraf, Gorys. 1980. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat.1990. *Antropologi I*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, Hasan Hamid A. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy Johannes. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar. F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.

- Parera, J.D. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Poerwadarminta, W.J.S. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwo, Bambang, Kaswanti. 1994. *Pellba 7*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)
- Sofyan, Akhmad. 2010. *Revitalisasi dan Desiminasi Kearifan Lokal Madura: sebagai Resolusi dan Antisipasi Konflik etnis Madura di Perantauan dalam Perspektif Budaya*. Jember: Jember. Lemlit Unej.
- Sofyan, Akhmad & Akhmad Haryono. 2011. *Revitalisasi dan Desiminasi Kearifan Lokal Madura: Konflik Etnis Madura di Perantauan dalam Perspektif Budaya*. Jember: Lemlit Unej.
- Sudaryat, Yayat. 2011. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Cv. Yrama Widya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Suwito, 1983. *Sosiolinguistik dan Problema*. Surakarta: Henary Offset
- Tarigan, Henry, Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry, Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Offset Angkasa.
- Wibisono, Bambang. 1988. *Penggunaan Gaya Retoris Tidak Langsung pada Masyarakat Pandalungan Madura di Kabupaten Jember*. Lemlit Unej.
- Yule, George. 2008. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaini, Ahmad . 2007. *Memperbincangkan Bahasa Madura*. Surabaya: Jawa Pos.

LAMPIRAN**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Muhammad
Tempat, tanggal lahir : Jember, 15 Juni 1959
Usia : 56 tahun
Pendidikan terakhir : SD
Pekerjaan : Petani
Alamat : RT 3 RW 3 Baletbaru Sukowono Jember
2. Nama : Tun
Tempat, tanggal lahir : Jember, 5 Desember 1963
Usia : 52 tahun
Pendidikan terakhir : S1
Pekerjaan : Guru
Alamat : RT 2 RW 1 Baletbaru Sukowono Jember
3. Nama : Mastuki
Tempat, tanggal lahir : Jember, 12 Januari 1946
Usia : 69 tahun
Pekerjaan : buruh tani
Pendidikan terakhir : SD
Alamat : RT 2 RW 1 Baletbaru Sukowono Jember
4. Nama : Asnawi
Tempat, tanggal lahir : Jember, 12 Januari 1949
Usia : 66 tahun
Pekerjaan : Guru
Pendidikan terakhir : S1
Alamat : RT 1 RW 3 Baletbaru Sukowono Jember